

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa Sekolah Menengah Pertama seringkali digambarkan dengan pribadi yang sedang mengalami masa peralihan. Pergeseran dari masa anak-anak sampai masa pendewasaan, itulah masa peralihan. Hal ini dibuktikan dengan sebuah pernyataan dari Sherrod, Haggerty, & Featherman (1993), seperti yang dikutip oleh Martin dan Fabes (2006, hal. 446), “*During early adolescence, the individual is making the transition from childhood to adolescence...*”. Selain itu, emosi yang labil menjadi bagian dari karakter remaja sebagai pribadi yang unik dan sedang menjajaki masa pencarian jati diri. Oleh karena itu, remaja lebih senang bergaul dengan teman sebaya, dengan harapan dapat menemukan jati diri di tengah pergaulan tersebut.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pemerintah yang resmi dalam hal pendidikan, sangat mengerti dengan keadaan remaja seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya. Berdasarkan keadaan tersebut, maka sekolah telah mengerti akan kebutuhan yang dimiliki oleh remaja. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu lembaga yang berperan dan berpengaruh besar dalam pendidikan remaja. Program sekolah bukan hanya memperhatikan sisi kognitif tetapi juga sisi afektif siswa.

Menurut Wolterstorff, di dalam bukunya menyatakan bahwa jika sasaran pendidikan Kristen adalah kehidupan Kristen dan bukan sekedar pemikiran Kristen, maka sekolah-sekolah harus memperhatikan bukan hanya pengetahuan

dan kemampuan untuk menjalani kehidupan itu, tetapi juga kecenderungan para murid untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan-kemampuan itu dalam mengarungi kehidupan (2002/2007, hal. 99).

Ada banyak tokoh di sekolah yang berperan dalam pendidikan remaja. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh adalah guru. Hal ini disadari oleh Sutikno yang menuliskan bahwa guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (2005, hal. 106). Pernyataan di atas didukung oleh Van Brummelen melalui peran guru, yaitu menstrukturisasi kelas Anda untuk pembelajaran yang berarti. Anda memperlihatkan rasa mempercayai dan menghargai. Semangat, kehangatan, dan lelucon Anda tidak hanya memotivasi siswa tetapi juga menunjukkan pada mereka bahwa Anda mau mendorong dan mendukung mereka (Van Brummelen, 1998/2006, hal. 63).

Pernyataan di atas memberitahukan bahwa guru merupakan pribadi yang sering bersentuhan dengan kehidupan siswa sehingga guru dapat memberikan pengaruh yang besar. Namun, semua hal tersebut tidaklah mudah untuk dijalani. Pada kenyataannya, guru seringkali menghadapi banyak hambatan untuk menjadi seperti yang dipaparkan oleh Van Brummelen. Salah satu kendala yang guru hadapi ialah masalah pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas seringkali menjadi kendala banyak guru, terutama bagi guru yang belum memiliki pengalaman mengajar sebelumnya. Pernyataan ini didukung dengan pernyataan dari Djiwandono yang mengatakan bahwa guru-guru yang baru saja lulus yang kebanyakan masih muda dan belum berpengalaman. Biasanya, mereka dihadapkan pada kesulitan, seperti disiplin kelas, memotivasi siswa, ... (2002, hal. 23-24).

Setiap sekolah, baik yang ada di daerah maupun yang ada di kota, memiliki ciri khas tersendiri dalam menghadapi siswa. Setiap kelas memiliki suasana pembelajaran yang berbeda-beda. Dan setiap siswa memiliki pribadi yang tidak akan pernah dapat disamakan dengan pribadi siswa yang lain walaupun berada dalam satu kelas. Dengan kata lain, setiap siswa adalah unik dan berharga dengan latar belakang mereka masing-masing. Inilah alasan mengapa pengelolaan kelas selalu menjadi kendala bagi setiap guru. Oleh karena itu, setiap guru memiliki cara tersendiri dalam mengelola kelas sesuai dengan pengalaman masing-masing. Pengelolaan kelas yang baik akan memengaruhi proses pembelajaran yang mengarah kepada timbal balik yang positif dari siswa. Sebaliknya, apabila pengelolaan kelas buruk, maka akan menurunkan tingkat keefektifan suasana pembelajaran di kelas yang nantinya akan berdampak bagi siswa dan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba mengaitkan dengan pengalaman yang dialami pada waktu praktik mengajar di sekolah "X". Pengelolaan kelas menjadi penyebab rendahnya suasana pembelajaran yang kondusif dan minimnya kesadaran siswa akan nilai saling menghargai. Peneliti menemukan bahwa siswa kurang bisa menghargai siapa yang sedang berbicara di depan kelas, walaupun yang berbicara adalah seorang guru. Selain itu, guru belum menerapkan *essential agreement* di kelas sehingga suasana kelas menjadi sangat ramai dan kurang terkendali. Suasana seperti ini tidak kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Siswa dan guru akan sama-sama dirugikan dengan keadaan seperti ini. Misalnya, siswa tidak akan mendapatkan pembelajaran yang maksimal dengan suasana yang ramai. Fokus siswa akan ter-

alihkan sehingga siswa akan menjalankan pembelajaran yang tidak kondusif. Sedangkan dari pihak guru, energi yang terkuras akan jauh lebih banyak sehingga guru akan mudah menyerah dan tidak maksimal dalam mendidik siswa. Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut, maka peneliti sebagai guru mulai menerapkan *essential agreement* untuk memperbaiki mutu pengelolaan kelas.

Pada saat seperti ini, peran guru sebagai pendidik melakukan inisiatif agar suasana pembelajaran dapat berjalan kondusif. Hal ini dikarenakan peran guru menentukan suasana pembelajaran yang akan dibangun. Apabila suatu pembelajaran berjalan tidak kondusif, maka dapat dimungkinkan penyebabnya adalah pengelolaan kelas yang kurang baik. Ketegasan merupakan salah satu peran guru yang perlu dijalankan. Karena ketegasan merupakan suatu perwujudan kepada siswa untuk menyatakan bahwa hal ini sangatlah penting dan harus diperhatikan. Tanpa ketegasan, seorang guru tidak akan dapat mengelola kelasnya dengan baik.

Van Brummelen menegaskan bahwa sebagai guru, Anda perlu memiliki percaya diri dan ketegasan yang membangun tanpa harus menjadi agresif atau argumentatif. Jelaskan permasalahan dan kepedulian Anda. Pertahankan kontak mata. Jangan menunjukkan bahasa tubuh yang ragu (Van Brummelen, 1998/2006, hal. 65). Pernyataan di atas merupakan konfirmasi dari pentingnya menunjukkan sikap tegas saat mengelola suatu kelas. Selain ketegasan dari pihak guru, selanjutnya diperlukan kesepakatan bersama antara guru dan siswa saat mengelola kelas. Pembelajaran yang kondusif baru akan tercipta apabila ada kerja sama antara guru dengan siswa. Inilah yang dinamakan kesepakatan bersama atau sering dikenal dengan *essential agreement*. Penerapan *essential agreement* ini pun

memerlukan ketegasan dan sikap konsisten dari guru sebagai guru-imam dan guru-penuntun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil suatu rumusan masalah dengan maksud memperjelas apa yang akan dikemukakan, yaitu peneliti mencoba untuk memberikan deskripsi mengenai pengaruh penting guru sebagai pengelola kelas melalui penerapan *essential agreement*. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah yang akan peneliti kemukakan pada skripsi ini adalah :

1. Apakah penggunaan *essential agreement* dapat memperbaiki mutu pengelolaan kelas?
2. Bagaimana pengaruh peran guru dalam penerapan *essential agreement* terhadap siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah penerapan *essential agreement* dapat memperbaiki mutu pengelolaan kelas.
2. Untuk mengetahui pengaruh peran guru dalam penerapan *essential agreement* terhadap siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat memberikan instruksi mengenai penerapan *essential agreement* kepada guru-guru dan mengaplikasikan *essential agreement* di dalam kelas sebagai bagian dari perbaikan mutu pengelolaan kelas.

2. Guru

Diharapkan dapat menyadari pentingnya menerapkan *essential agreement* di dalam kelas sehingga pengelolaan kelas menjadi semakin baik.

3. Siswa

Diharapkan dapat menjalani proses pembelajaran yang kondusif sebagai akibat dari pelaksanaan *essential agreement* di dalam kelas.

1.5 Penjelasan Istilah

Supaya apa yang dijelaskan oleh peneliti di sini tidak disalahartikan, maka perlu adanya penjelasan tentang istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

Peran Guru

Peran guru merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru di suatu peristiwa (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Parsons menambahkan bahwa peran guru adalah suatu cara hidup guru untuk memiliki beraneka ragam tugas. Di samping mendesain, menyajikan, dan mengevaluasi pelajaran, mereka juga secara terus-menerus berusaha keras untuk dapat memenuhi sedemikian banyak tugas administratif, supervisi, ekstrakurikuler, kesekretarian, dan kolaborasi. Selain beban kerja di atas, terdapat juga tuntutan yang terus-menerus untuk menengahi di tengah-tengah konflik para siswa dan

untuk menyelesaikan pertikaian, rumor, kekesalan, dan pertengkaran. Guru berhadapan dengan siswa yang mengganggu, siswa dengan masalah perilaku dan kesulitan belajar, siswa yang menggunakan bahasa tidak senonoh, yang berbohong dan mencuri, serta siswa yang memarahi, menggoda, dan melecehkan siswa lain-nya (2005, hal. 67).

Essential Agreement

Essential agreement adalah suatu kesepakatan yang dibuat antara dua atau banyak pihak mengenai batasan dan target yang telah disetujui bersama. *Essential agreement* merupakan salah satu bentuk dari disiplin preventif yang berarti kesempatan untuk mengarahkan siswa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Van Brummelen (1998/2006, hal. 69) mengatakan bahwa “ada satu aspek disiplin preventif yang memerlukan diskusi lebih lanjut: merancang dan menerapkan target serta batas. ... merancang batas yang tepat dan sesuai dengan harapan sekolah, kematangan siswa, serta karakter kelas dan guru.”

Collins dan Fontenelle menambahkan bahwa adanya peraturan yang berlaku bagi semua siswa, berikut konsekuensi yang setara, akan membantu terciptanya “tata tertib” di dalam kelas. Siswa harus dilibatkan dalam menentukan harapan dan konsekuensinya. Peraturan inilah secara sangat positif mengubah perilaku masing-masing siswa (1982/1992, hal. 77). Jadi, dapat dikatakan bahwa *essential agreement* merupakan suatu kesepakatan antara siswa dan guru. Dan melalui kesepakatan tersebut, guru memiliki kesempatan untuk dapat mengubah tingkah laku dan mengarahkan siswa menjadi murid Kristus.

Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas atau yang dikenal dengan manajemen kelas, dimulai

dari kata manajemen yang berarti menggunakan sesuatu secara efektif untuk meraih pencapaian (Jones, 2005, hal. 54). Jadi, manajemen atau pengelolaan kelas adalah mengefektifkan pembelajaran di dalam kelas untuk mencapai target. Selain itu, Djiwandono juga menambahkan pengelolaan kelas adalah suatu rangkaian tingkah laku yang kompleks, di mana guru dituntut untuk mengembangkan dan mengatur kondisi kelas yang akan memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar secara efisien (2002, hal. 262).

Siswa Kelas 8

Kelas 8 merupakan tingkatan kedua di dalam sekolah menengah pertama atau SMP. Usia siswa SMP berkisar antara 12 – 15 tahun. Berdasarkan usia remaja ini, dapat diketahui juga masa perkembangan pemahaman mengenai agama. Menurut Desmita, dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan” menulis bahwa bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. ...Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya (2005, hal. 208).